Jurnal Pengabdian Masyarakat
ABDIMASA
ISSN 2986-2280
ABDIMASA JOURNAL Vol. 6 No.3 2026 ISSN : 2986-2280

Edukasi Literasi Keuangan bagi Pelaku UMKM di Kelurahan Tembong, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang – Banten melalui Praktik Pencatatan Arus Kas Usaha

Siti Epa Hardiyanti[1*], Ika Utami Widyaningsih[2], Urika[3], Akbar Tanjung[4]
[1-6]Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article Info

Article history:
Received: June 9, 2026
Accepted: September 29, 2026

Keywords:
Literasi Keuangan;
Arus Kas;
Pencatatan Keuangan;
UMKM;
Pengabdian kepada masyarakat

This is an open access article under the CC BY-NC license

ABSTRACT

Pencatatan arus kas merupakan keterampilan dasar literasi keuangan yang belum banyak dikuasai pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pemetaan awal terhadap 20 pelaku UMKM di Kelurahan Tembong, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, menunjukkan bahwa hanya 5 pelaku usaha yang mencatat transaksi secara rutin, 10 tidak rutin, dan 5 belum memiliki catatan yang dapat diperiksa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mencatat dan membaca arus kas usaha. Kegiatan dilaksanakan pada 10 September 2026 melalui dua tahap, yaitu observasi kondisi awal dan penyuluhan. Penyuluhan menggunakan ceramah dengan presentasi, praktik pengisian buku kas sederhana, serta tanya jawab. Materi mencakup saldo awal, penerimaan dan pengeluaran kas, pencatatan penjualan kredit, serta pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Efektivitas kegiatan diukur dengan pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang pencatatan arus kas meningkat dari 55% menjadi 80%, atau naik 25 poin persentase. Edukasi berbasis praktik ini terbukti membantu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dalam pencatatan arus kas.

Corresponding Author:
Siti Epa Hardiyanti

PENDAHULUAN

Pengelolaan kas merupakan bagian dari kegiatan operasional usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) karena hampir setiap keputusan usaha berkaitan dengan waktu penerimaan dan pengeluaran uang. Pelaku usaha perlu menentukan kapan persediaan dapat dibeli kembali, berapa dana yang perlu disisihkan untuk membayar pemasok, serta berapa jumlah uang yang dapat diambil untuk keperluan pribadi. Ketika penerimaan penjualan dan kewajiban pembayaran terjadi pada waktu yang berbeda, besarnya penjualan saja belum memberikan gambaran mengenai dana yang siap digunakan. Dalam keadaan tersebut, pencatatan kas membantu pelaku usaha menghubungkan kegiatan penjualan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan operasional pada waktu yang tepat.

Kemampuan menggunakan informasi tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan literasi keuangan dalam pengelolaan usaha. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup kemampuan mengenali konsekuensi suatu transaksi, mencatat informasi yang relevan, dan menggunakan catatan tersebut untuk mengambil keputusan. Sebagai contoh, pelaku usaha yang berencana membeli persediaan perlu mempertimbangkan saldo yang tersedia, sekaligus pembayaran

yang akan jatuh tempo. Catatan kas memberikan titik awal untuk menilai apakah pembelian dapat segera dilakukan, perlu dikurangi, atau perlu dijadwalkan kembali. Dengan demikian, pencatatan memperoleh makna praktis ketika informasi yang dihasilkan digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi pelaku usaha.

Pada tingkat nasional, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, dan Badan Pusat Statistik melaporkan indeks literasi keuangan sebesar 69,57% dan indeks inklusi keuangan sebesar 93,61% (OJK et al., 2026). Kedua angka tersebut menggambarkan dimensi yang berbeda, yakni kapasitas keuangan masyarakat dan penggunaan layanan keuangan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hasil survei ini memberikan latar belakang bagi pengembangan edukasi yang menekankan keterampilan praktis. Kondisi pencatatan di kalangan pelaku UMKM Kelurahan Tembong perlu ditetapkan melalui pemetaan mitra karena survei nasional tersebut mencakup populasi dan indikator yang berbeda dari sasaran kegiatan ini.

Di Indonesia, pentingnya pencatatan bagi usaha berskala kecil tercermin dalam inisiatif Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia untuk mengembangkan pedoman dan modul pencatatan transaksi keuangan bagi usaha mikro dan kecil (Bank Indonesia, 2016). Inisiatif tersebut menempatkan pencatatan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki pengelolaan informasi keuangan usaha sekaligus mendukung kesiapan administratif dalam mengakses pembiayaan. Pada tingkat kegiatan pengabdian, penerapan pedoman tersebut dapat dimulai dari persoalan yang langsung dihadapi mitra, seperti menelusuri sumber penerimaan, mengetahui penggunaan kas, dan memeriksa saldo pada akhir periode. Fokus ini memberi ruang untuk menyesuaikan kedalaman materi dengan pengalaman peserta dalam melakukan pencatatan keuangan.

Kajian McKenzie dan Woodruff (2017) terhadap usaha mikro dan kecil di tujuh negara berkembang menempatkan pencatatan sebagai salah satu dimensi praktik pengelolaan usaha, bersama pemasaran, pengelolaan persediaan, dan perencanaan keuangan. Hasil kajian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara mutu praktik pengelolaan secara keseluruhan dan sejumlah indikator kinerja usaha. Dalam kegiatan ini, relevansi kajian tersebut terletak pada penempatan pencatatan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Catatan penerimaan dan pengeluaran dapat diperiksa bersama informasi persediaan untuk menilai pola pembelian kembali barang serta besarnya dana yang perlu disiapkan untuk siklus usaha berikutnya.

Salah satu keterampilan mendasar dalam memahami arus kas adalah menentukan kapan suatu transaksi mengubah saldo kas. Penjualan yang dibayar segera menghasilkan penerimaan pada saat transaksi, sedangkan penjualan secara kredit menghasilkan penerimaan kas ketika pelanggan membayar. Jika penjualan kredit dicatat sebagai kas masuk pada tanggal penjualan, saldo buku kas menjadi lebih besar daripada dana yang tersedia. Perbedaan waktu tersebut perlu diperkenalkan melalui latihan yang memperlihatkan dua peristiwa secara berurutan, yaitu terjadinya penjualan dan diterimanya pembayaran. Dengan mengikuti urutan transaksi, peserta dapat memahami pengaruh cara pembayaran terhadap posisi kas usaha.

Keterampilan lain yang berkaitan langsung dengan pencatatan adalah membedakan transaksi usaha dari penggunaan uang oleh pemilik. Setoran modal dapat meningkatkan saldo kas tanpa menambah penerimaan dari pelanggan. Pengambilan uang oleh pemilik untuk kebutuhan rumah tangga juga mengurangi saldo kas, dengan tujuan yang berbeda dari pembayaran biaya operasional. Jika seluruh penerimaan dan pengeluaran dibukukan tanpa keterangan mengenai sumber

atau tujuannya, riwayat kas menjadi sulit ditafsirkan. Pengelompokan transaksi tersebut membantu pelaku usaha menelusuri bagian kas yang berasal dari kegiatan penjualan, dana yang ditambahkan pemilik, dan dana yang digunakan untuk menjalankan usaha.

Pencatatan arus kas dalam kegiatan ini merujuk pada penggunaan buku kas sederhana untuk merekam saldo awal, penerimaan, pengeluaran, dan saldo akhir selama periode tertentu. Setiap transaksi dicatat sesuai waktu terjadinya penerimaan atau pembayaran dan dilengkapi dengan keterangan yang cukup untuk menelusuri asal dana atau tujuan pengeluaran. Ruang lingkup ini menempatkan buku kas sebagai sarana pemantauan kas sehari-hari. Adapun pelaporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan. Dalam urutan pembelajaran, buku kas menjadi keterampilan awal yang dapat membantu peserta membangun kebiasaan dokumentasi sebelum mempelajari penyusunan laporan keuangan yang lebih lengkap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Sasaran kegiatan dalam program pengabdian ini yaitu para pelaku UMKM di Kelurahan Tembong, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Kelurahan Tembong memiliki luas wilayah 266,71 Km2 dengan jumlah penduduk 630.320 jiwa. Para pelaku UMKM di Kelurahan Tembong didominasi oleh sektor kuliner, pedagang eceran/warung, dan usaha jasa sektor mikro. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, para peserta UMKM di Kelurahan Tembong belum terbiasa dan belum memiliki pencatatan keuangan yang baik. Analisis situasi para UMKM di Kelurahan Tembong dimulai dari karakteristik usaha yang berkaitan dengan pola penerimaan dan pengeluaran kas.

Pada tahap pemetaan awal, para pelaku UMKM menggambarkan tentang bagaimana para peserta mencatat transaksi sebelum kegiatan dilaksanakan. Dari jumlah pelaku UMKM yang dipetakan, sebanyak 5 pelaku UMKM melakukan pencatatan secara rutin, 10 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan secara rutin, dan 5 pelaku UMKM lagi belum memiliki catatan yang dapat diperiksa. Kendala yang teridentifikasi yaitu masih ada beberapa pelaku usaha yang masih menjalankan usaha tanpa melakukan pencatatan arus kas, dan ada pula beberapa peserta yang telah memiliki catatan tetapi kesulitan menghitung saldo sehingga membutuhkan latihan yang berbeda dari peserta yang baru akan memulai melakukan pencatatan transaksi.

Berdasarkan pemetaan tersebut, persoalan prioritas dalam program pengabdian ini adalah perlunya edukasi literasi keuangan melalui pencatatan arus kas. Persoalan ini terlihat ketika para peserta diminta untuk menulis struktur keuangan usahanya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengukur perkembangan usaha dan menentukan strategi bisnis yang tepat. Hubungan antara kendala, bukti, dan kebutuhan keterampilan menentukan ketepatan rancangan kegiatan. Jika kendala utamanya terletak pada ketidaktepatan menentukan waktu penerimaan kas, maka program pengabdian ini perlu menekankan urutan penjualan dan penagihan. Jika kendalanya terletak pada sulitnya menelusuri penggunaan uang usaha, latihan perlu memberi porsi lebih besar pada pengelompokan dan pemberian keterangan transaksi.

Pemilihan edukasi sebagai pendekatan kegiatan program pengabdian masyarakat ini didukung oleh temuan Kaiser et al. (2022), yang merangkum 76 eksperimen acak mengenai pendidikan keuangan. Secara rata-rata, intervensi edukasi dalam kajian tersebut memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Bagi kegiatan program pengabdian masyarakat ini, temuan tersebut mendukung perumusan sasaran pada dua tingkat, yaitu pemahaman mengenai pergerakan kas dan kemampuan menerapkan pemahaman tersebut dalam

pencatatan. Pemisahan kedua sasaran tersebut dapat membantu evaluasi peserta dalam memahami sebuah konsep ketika menjawab pertanyaan, meski masih memerlukan latihan untuk menerapkannya pada serangkaian transaksi usaha.

Bukti yang lebih dekat dengan konteks usaha mikro disampaikan oleh Drexler et al. (2014) melalui eksperimen pelatihan keuangan di Republik Dominika. Pelatihan yang menggunakan kaidah keuangan sederhana memperbaiki praktik keuangan dan kualitas pelaporan peserta. Pada peserta dengan keterampilan awal yang lebih rendah atau praktik keuangan awal yang kurang baik, dampak pelatihan sederhana lebih besar dibandingkan pelatihan pencatatan keuangan standar. Temuan ini memberikan dasar bagi pemilihan materi yang terbatas pada keterampilan yang dapat segera dilatih, seperti menentukan apakah suatu transaksi memengaruhi kas, mencatat perubahan dalam buku kas, dan memeriksa saldo akhir. Kesesuaian pendekatan tersebut dengan kebutuhan peserta di Tembong tetap ditentukan oleh hasil pemetaan awal.

Penerapan pendekatan tersebut di Program Pengabdian Masyarakat ini bertumpu pada penggunaan kasus yang mewakili transaksi pelaku usaha. Jenis transaksi untuk latihan dipilih berdasarkan jenis transaksi yang teridentifikasi dalam pemetaan para pelaku UMKM agar peserta dapat mengenali hubungan antara skenario pelatihan dan pengalaman mereka. Suatu kasus dapat disusun sebagai rangkaian kegiatan selama beberapa hari, sehingga peserta melihat akibat dari setiap penerimaan atau pembayaran terhadap saldo kas. Dengan cara ini, program latihan soal akan memberi kesempatan kepada peserta untuk menjelaskan alasan pencatatan suatu transaksi dan memahami pengaruhnya terhadap ketersediaan dana untuk kegiatan usaha berikutnya.

Latihan dimulai dengan menentukan saldo awal, menelaah bukti transaksi, serta mengidentifikasi penerimaan dan pengeluaran kas. Peserta kemudian mengisi tanggal, keterangan, nominal, dan saldo secara berurutan pada format buku kas yang digunakan. Setelah pencatatan selesai, peserta menelusuri kembali transaksi untuk menemukan kemungkinan pencatatan ganda, transaksi yang terlewat, atau kesalahan penempatan nominal. Rangkaian tersebut menempatkan pemeriksaan catatan sebagai bagian dari keterampilan yang dipelajari. Peserta dapat menilai apakah saldo akhir dapat ditelusuri hingga ke transaksi yang membentuknya dan melakukan koreksi jika ditemukan selisih.

Kegiatan juga diarahkan pada penggunaan hasil pencatatan untuk menjawab pertanyaan operasional. Peserta dapat diminta membaca saldo akhir dan mempertimbangkan apakah kas yang tersedia cukup untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo atau membeli persediaan tambahan. Pertanyaan semacam ini menguji kemampuan menafsirkan catatan dalam kaitannya dengan keputusan usaha. Sebagai contoh, saldo yang tersedia pada akhir hari perlu dibaca bersama informasi mengenai pembayaran pada hari berikutnya. Keterkaitan antara pencatatan dan keputusan tersebut memperluas tujuan latihan dari penguasaan format buku kas menjadi kemampuan menggunakan informasi sederhana untuk merencanakan pengeluaran.

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dapat ditelaah melalui kemampuan peserta dalam menyelesaikan kasus sebelum dan sesudah edukasi, apabila evaluasi tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan. Kasus yang sebanding dapat dinilai berdasarkan ketepatan menentukan transaksi yang memengaruhi kas, ketepatan pengelompokan penerimaan dan pengeluaran, kelengkapan isian, serta ketepatan saldo akhir. Indikator tersebut memungkinkan identifikasi bagian keterampilan yang berkembang dan bagian yang masih

memerlukan penguatan. Hasil penilaian praktik memberikan informasi mengenai kemampuan yang ditunjukkan peserta selama kegiatan, sedangkan perubahan kebiasaan pencatatan dalam usaha sehari-hari memerlukan pengamatan lanjutan pada periode yang ditetapkan.

Aspek keberlanjutan kegiatan berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha menggunakan format pencatatan setelah sesi berakhir. Format yang dapat diterapkan secara rutin perlu mempertimbangkan frekuensi transaksi, jenis bukti pembayaran yang tersedia, dan waktu yang dapat disisihkan peserta untuk mencatat. Jika kegiatan mencakup tindak lanjut, penggunaan buku kas dapat ditelaah melalui kelengkapan catatan selama periode pengamatan secara aktual, konsistensi pencatatan, dan kendala penerapan yang disampaikan peserta. Informasi tersebut membantu menjelaskan bagian dari materi yang dapat digunakan dalam kondisi usaha sehari-hari serta bagian yang memerlukan penyesuaian pendampingan.

Kontribusi kegiatan program pengabdian masyarakat ini terletak pada keterkaitan antara kebutuhan mitra, materi yang diberikan, dan keterampilan yang dinilai. Catatan serta pola transaksi yang ditemukan pada tahap pemetaan menjadi dasar penyusunan latihan, sementara hasil praktik memberikan bukti mengenai keterampilan yang ditunjukkan peserta. Dokumentasi hubungan tersebut memungkinkan tim pengabdian masyarakat untuk menjelaskan alasan pemilihan materi dan menilai kesesuaiannya dengan persoalan yang ditemukan di Kelurahan Tembong Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang - Banten. Bagi program pengabdian pada komunitas usaha lain, memungkinkan rincian mengenai karakteristik peserta, contoh transaksi, dan kriteria penilaian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kondisi setempat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM di Kelurahan Tembong dalam mencatat dan membaca arus kas usaha. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar peserta mampu mengidentifikasi transaksi yang mengubah saldo kas, membedakan penerimaan dan pengeluaran menurut sumber serta tujuannya, menyusun buku kas sederhana, dan menghitung saldo akhir dengan tepat. Artikel ini mendokumentasikan proses identifikasi kebutuhan mitra, penerjemahan kebutuhan tersebut ke dalam latihan pencatatan, serta capaian pembelajaran berdasarkan bukti yang dikumpulkan selama kegiatan. Dengan cakupan tersebut, penilaian berpusat pada keterampilan yang diajarkan dan relevansinya bagi pengelolaan kas sehari-hari para pelaku UMKM di Kelurahan Tembong Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang - Banten.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk edukasi berbasis praktik untuk membantu pelaku UMKM mencatat dan membaca arus kas usaha. Kegiatan diawali dengan pemetaan kebutuhan mitra melalui identifikasi kebutuhan untuk mengetahui cara peserta mencatat transaksi, membedakan uang usaha dan uang pribadi, serta menentukan saldo kas pada akhir periode. Pemetaan juga mencakup jenis transaksi yang paling sering dihadapi peserta dan bukti transaksi yang tersedia dalam kegiatan usaha sehari-hari. Informasi tersebut menjadi dasar untuk memilih materi, menyusun contoh transaksi, dan menentukan bagian pencatatan yang memerlukan latihan lebih intensif.

Metode yang diterapkan terdiri atas 2 tahap, yaitu tahap observasi dan tahap penyuluhan. Pada tahap observasi, dilakuan analisis kondisi awal para pelaku usaha

UMKM di Kelurahan Tembong Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang – Banten. Dan pada tahap kedua, penyuluhan dilaksanakan dengan memaparkan materi melalui persentasi powerpoint yang memuat pemahaman mengenai pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta manfaat pencatatan arus kas. Kegiatan ini disertai juga dengan praktik dan tanya jawab.

Sebelum materi disampaikan, peserta terlebih dahulu mengisi instrumen pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai pencatatan arus kas. Setelah materi dan praktek disampaikan, peserta diminta untuk mengisi lembar post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Hasil kedua tes selanjutnya dibandingkan untuk mengukur efektivitas kegiatan pelaksanaan yang telah dilakukan.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian bertempat di Kelurahan Tembong, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten. Kelurahan Tembong memiliki luas wilayah 266,71 m2 dengan jumlah penduduk 630.320 jiwa. Pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung pada hari Kamis, 10 September 2026, pukul 13.00 – 15.00 WIB, dengan dukungan para peserta UMKM dan perangkat desa dari Kelurahan Tembong. Pemilihan lokasi didasarkan pada alasan kedekatan geografis antara lokasi mitra dan perguruan tinggi tempat tim pelaksana pengabdian berafiliasi. Tempat pelaksanaan digunakan untuk penyampaian materi, pembahasan contoh transaksi, dan pemeriksaan lembar kerja peserta sesuai dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri atas 20 pelaku UMKM di Kelurahan Tembong yang menjalankan usaha di bidang kuliner, pedagang eceran/warung, dan usaha jasa sektor mikro. Pelibatan peserta dilakukan melalui mekanisme rekrutmen atau undangan, dengan sasaran karakteristik peserta sesuai kriteria kegiatan. Karakteristik yang relevan dengan pelatihan meliputi pengalaman mencatat transaksi, frekuensi penerimaan dan pengeluaran, serta cara peserta memisahkan transaksi usaha dari penggunaan uang pribadi. Informasi tersebut digunakan untuk menyesuaikan contoh kasus dan membantu menjelaskan perbedaan capaian latihan antarpeserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Kegiatan edukasi literasi keuangan di Kelurahan Tembong Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang - Banten pada 10 September 2026 diikuti oleh 20 peserta pelaku UMKM yang hadir. Berdasarkan pemetaan tahap awal, sebanyak 5 peserta telah mencatat transaksi secara rutin, sedangkan 10 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan secara rutin, dan 5 pelaku UMKM lagi belum memiliki catatan yang dapat diperiksa. Kendala yang teridentifikasi yaitu masih ada beberapa pelaku usaha yang masih menjalankan usaha tanpa melakukan pencatatan arus kas, dan ada pula beberapa peserta yang telah memiliki catatan tetapi kesulitan menghitung saldo sehingga membutuhkan latihan yang berbeda dari peserta yang baru akan memulai melakukan pencatatan transaksi.

Pelaksanaan kegitan pengabdian kepada masyarakat melibatkan tim pengabdian, perangkat kelurahan, serta pelaku UMKM sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini menjadi sarana edukasi bagi para pelaku UMKM dalam memahami

pentingnya pengelolaan keuangan usaha, terutama dalam melakukan pencatatan arus kas secara sistematis. Suasana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditunjukan pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Tembong



Sumber : 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian (2026)

Pada sesi edukasi, peserta diberikan ilustrasi transaksi keuangan yang merepresentasikan aktivitas operasional sehari-hari pada UMKM, seperti pembelian bahan baku, penjualan secara tunai maupun kredit, penerimaan pembayaran piutang, serta pembayaran biaya operasional. Pemberian ilustrasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai waktu terjadinya penerimaan dan pengeluaran kas serta implikasi dari setiap transaksi terhadap perubahan saldo kas usaha. Melalui simulasi pencatatan transaksi secara sederhana, peserta diharapkan mampu melakukan pencatatan arus kas secara sistematis sehingga dapat memantau ketersediaan kas dan menunjang pengambilan keputusan keuangan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Materi edukasi mencakup pengenalan saldo awal, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir. Contoh transaksi mengikuti pola usaha peserta, seperti penerimaan dari penjualan, pembayaran kepada pemasok, pembelian bahan baku, setoran modal, serta pengambilan uang oleh pemilik untuk keperluan pribadi. Materi juga membahas waktu pencatatan untuk transaksi yang pembayarannya tertunda. Pada penjualan secara kredit, misalnya penerimaan baru dicatat dalam buku kas ketika pelanggan membayar. Penjelasan ini membantu peserta menelusuri mengapa transaksi penjualan dan penerimaan kas dapat tercatat pada tanggal yang berbeda. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah dengan memanfaatkan media presentasi untuk membantu peserta dalam memahami materi yang diberikan. Suasana Penyampaian materi dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi



Sumber : 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian (2026)

Praktik dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, interaksi, dan tanya jawab soal. Fasilitator terlebih dahulu menjelaskan materi, lalu kemudian mempraktekan cara mengisi tanggal, keterangan transaksi, pengisian kolom kas masuk atau keluar, dan saldo berjalan. Peserta kemudian mengerjakan satu rangkaian transaksi secara mandiri atau dalam kelompok yang usahanya dalam bidang yang sama. Pada akhir latihan, peserta menghitung saldo akhir dengan menambahkan penerimaan pada saldo awal dan mengurangkan pengeluaran. Apabila terdapat selisih, peserta menelusuri kembali urutan transaksi untuk memeriksa kemungkinan salah klasifikasi, salah nominal, atau pencatatan ganda. Umpan balik diberikan berdasarkan kesalahan yang ditemukan pada lembar latihan.

Evaluasi keterampilan peserta dirancang menggunakan soal kasus transaksi dengan tingkat kesulitan yang sebanding sebelum dan sesudah kegiatan. Penilaian mencakup empat indikator, yaitu ketepatan menentukan transaksi yang mempengaruhi kas, ketepatan mengelompokkan penerimaan dan pengeluaran, kelengkapan isian buku kas, dan ketepatan menghitung saldo akhir. Apabila kedua penilaian dilaksanakan secara individual, perubahan capaian dihitung berdasarkan peserta yang mengikuti keduanya. Hasil disajikan per indikator agar analisis dapat menunjukan keterampilan yang berkembang dan bagian yang masih sulit dikerjakan.

Untuk menilai tingkat pemahaman peserta UMKM ini, fasilitator menggunakan metode pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum pemaparan materi untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai pencatatan arus kas. Selanjutnya, setelah pemaparan materi selesai, fasilitator memberikan lembar kertas post-test untuk mengetahui pemahaman materi yang telah kami berikan. Berikut tabel data hasil pre-test dan post-test :

Tabel 1. Perbandingan hasil Pre-test dan Post-test tingkat Pemahaman Peserta

Aspek	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pencatatan Arus Kas	55	80	25

Menurut data hasil perbandingan pre-test dan post-test, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pencatatan arus kas. Pemahaman para pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan arus kas meningkat dari 55% sebelum kegiatan berlangsung menjadi 80% sehingga mengalami peningkatan sebesar 25% setelah kegiatan pendampingan dilakukan melalui program pengabdian masyarakat ini. Peningkatan tersebut menunjukan bahwa kegiatan program pengabdian masyarakat ini mampu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan keterampilan bagi para pelaku UMKM di Kelurahan Tembong Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang – Banten.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi literasi keuangan berbasis praktik di Kelurahan Tembong, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, diikuti oleh 20 pelaku UMKM dan memberi mereka kesempatan berlatih mengidentifikasi transaksi yang memengaruhi kas, mencatat penerimaan dan pengeluaran, serta menghitung saldo akhir. Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test, pemahaman peserta tentang pencatatan arus kas meningkat dari 55% menjadi 80%, yaitu naik 25 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dipadukan dengan praktik dan tanya jawab berdampak positif terhadap pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM. Capaian ini baru menggambarkan pemahaman peserta pada saat kegiatan. Perubahan kebiasaan mencatat dalam usaha sehari-hari belum diukur, sehingga perlu pendampingan dan pengamatan lanjutan. Pada kegiatan berikutnya, hasil tes sebaiknya dirinci per indikator (ketepatan menentukan transaksi yang memengaruhi kas, pengelompokan penerimaan dan pengeluaran, kelengkapan isian buku kas, dan ketepatan saldo akhir). Dengan begitu, bagian yang masih sulit bagi peserta dapat diketahui dan materi berikutnya, termasuk pengenalan laporan keuangan yang lebih lengkap, dapat disesuaikan.

REFERENSI

Bank Indonesia. (2016). *Pedoman umum, pedoman teknis, dan modul pencatatan transaksi keuangan (PTK) untuk usaha mikro dan kecil (UMK)*. Bank Indonesia

Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics, 6*(2), 1–31. https://doi.org/10.1257/app.6.2.1

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah.* SAK EMKM

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

McKenzie, D., & Woodruff, C. (2017). Business practices in small firms in developing countries. *Management Science, 63*(9), 2967–2981. https://doi.org/10.1287/mnsc.2016.2492

Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026). *Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2026* [Siaran pers bersama]. Otoritas Jasa Keuangan

Rahmiyanti, S., & Arianto, B. (2024). Pendampingan literasi keuangan digital bagi UMKM digital di Kelurahan Tembong Kota Serang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(3), 158–167. https://doi.org/10.47776/praxis.v1i3.621